NMI JOURNAL OF Nursing Management Issues
ISSN 2963-3826 (Print)
ISSN 2963-282X (Online)
DOI: 10.56922
Sinta 5 Terakreditasi
NOMOR: 355/DST/D.D1/HM.01.01/2026

INFORMASI ARTIKEL
Received: August, 03, 2026
Revised: August, 22, 2026
Available online: August, 23, 2026
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/nmi

Asuhan keperawatan medikal bedah pada tn. R dengan gangguan sistem muskuloskeletal postoperasi fraktur femur dextra

Nia Ramadani[1]*, Astika Handayani

Akademi Keperawatan Kesdam I/Bukit Barisan Pematangsiantar
Korespondensi penulis: Nia Ramadani. *Email: mtkyuni12@gmail.com

Abstract

Background: Femoral fracture is one of the musculoskeletal injuries that often occurs due to trauma and generally requires Open Reduction and Internal Fixation (ORIF) surgery. Postoperative conditions often cause nursing problems in the form of acute pain, impaired skin integrity, and impaired physical mobility so that comprehensive nursing care is needed.
Purpose: To implement medical surgical nursing care for Mr. R with musculoskeletal system disorders in post-op right femoral fracture.
Method: A qualitative study with a descriptive design using a case study approach was conducted on one patient treated in the Anggrek Ward of Vita Insani Hospital, Pematangsiantar, for three days, from April 15–17, 2026. Data were collected through interviews, observation, physical examination, and documentation study, then analyzed descriptively based on the stages of the nursing process.
Results: The study identified three primary nursing diagnoses: acute pain, impaired skin integrity, and impaired physical mobility. Interventions included pain management, deep breathing relaxation, skin integrity care, range-of-motion exercises, and gradual mobilization. After three days, pain intensity decreased from 8 to 1, the surgical wound remained clean and dry without signs of infection, and mobility gradually improved, although not yet optimal.
Conclusion: The systematic application of the nursing process can support the recovery of post-op patients with right femur fractures by reducing pain, maintaining skin integrity, and increasing physical mobility.

Keywords: Musculoskeletal Disorder; Nursing Care; Postoperative; Right Femur Fracture.

Pendahuluan: Fraktur femur merupakan salah satu cedera muskuloskeletal yang sering terjadi akibat trauma dan umumnya memerlukan tindakan operasi *Open Reduction and Internal Fixation* (*ORIF*). Kondisi pascaoperasi sering menimbulkan masalah keperawatan berupa nyeri akut, gangguan integritas kulit, dan gangguan mobilitas fisik sehingga diperlukan asuhan keperawatan yang komprehensif.
Tujuan: Untuk melaksanakan asuhan keperawatan medikal bedah pada Tn. R dengan gangguan sistem muskuloskeletal pada post op fraktur femur dextra.
Metode: Penelitian kualitatif dengan desain deskriptif melalui pendekatan studi kasus terhadap satu pasien yang dirawat di Ruang Anggrek Rumah Sakit Vita Insani Pematangsiantar selama 3 hari, yaitu tanggal 15–17 April 2026. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif berdasarkan tahapan proses keperawatan.
Hasil: Hasil penelitian menunjukkan tiga diagnosis keperawatan utama, yaitu nyeri akut, gangguan integritas kulit, dan gangguan mobilitas fisik. Intervensi yang diberikan meliputi manajemen nyeri, teknik relaksasi napas dalam, perawatan integritas kulit, latihan rentang gerak (*range of motion*), dan mobilisasi bertahap. Evaluasi setelah 3 hari menunjukkan penurunan intensitas nyeri dari skala 8 menjadi 1, kondisi luka operasi tetap bersih dan kering tanpa tanda infeksi, serta peningkatan kemampuan mobilitas pasien secara bertahap meskipun belum optimal.

DOI: https://doi.org/10.56922/nmi.v3i3.4174

Simpulan: Penerapan proses keperawatan secara sistematis mampu mendukung pemulihan pasien post op fraktur femur dextra melalui penurunan nyeri, pemeliharaan integritas kulit, dan peningkatan mobilitas fisik.

Kata Kunci: Asuhan Keperawatan; Fraktur Femur Dextra; Gangguan Muskuloskeletal; Post Operasi.

PENDAHULUAN

Fraktur femur menjadi salah satu masalah kesehatan yang terus mengalami peningkatan di berbagai negara. Berdasarkan data *Global Burden of Disease* (GBD) yang bersumber dari *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2021 jumlah kasus fraktur femur secara global mencapai sekitar 11.6 ribu kasus. Meskipun angka insidensi tahunan menunjukkan sedikit penurunan, laki-laki memiliki risiko lebih tinggi mengalami fraktur femur dibandingkan perempuan, terutama pada kelompok usia produktif 15–49 tahun dan usia lanjut ≥75 tahun. Negara dengan angka kejadian tertinggi antara lain Slovenia, Croatia, dan Czechia, sedangkan negara berkembang seperti Malawi, Kiribati, dan Liberia memiliki angka kejadian yang lebih rendah (Fu et al., 2025).

Di Indonesia, kasus fraktur masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang cukup tinggi. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan terdapat 5,114 kasus fraktur dari 92,976 kasus cedera yang tercatat. Fraktur femur merupakan jenis fraktur yang paling banyak ditemukan dibandingkan fraktur tulang panjang lainnya. Selain itu, fraktur ekstremitas bawah akibat kecelakaan memiliki prevalensi sebesar 46.2%, dengan sebanyak 19,629 kasus merupakan fraktur femur. Tingginya angka kejadian tersebut menunjukkan bahwa fraktur femur masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius, terutama dalam upaya penanganan dan rehabilitasi pasien (Pillai et al., 2022; Tiwari et al., 2022).

Angka kejadian fraktur di Provinsi Sumatera Utara juga masih cukup tinggi. Data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2020 menunjukkan sekitar 2,700 orang mengalami insiden fraktur, dengan sebagian di antaranya mengalami kecacatan fisik, kematian, gangguan psikologis, maupun depresi. Kondisi ini menunjukkan bahwa dampak fraktur tidak hanya memengaruhi aspek fisik, tetapi juga aspek psikologis dan sosial pasien. Fraktur masih banyak terjadi akibat kecelakaan lalu lintas, terutama pada kelompok usia muda yang aktif melakukan mobilitas sehari-hari (Alfatika et al., 2025; Syahril et al., 2025).

Berdasarkan data internal Rumah Sakit Vita Insani Pematangsiantar, terjadi peningkatan jumlah pasien dengan diagnosis post operasi fraktur femur, yaitu dari 35 kasus pada tahun 2023 menjadi 123 kasus pada tahun 2024 dan 201 kasus pada tahun 2025. Hasil survei awal melalui wawancara dengan perawat di Ruang Anggrek menunjukkan bahwa pasien post op fraktur femur dextra umumnya mengalami nyeri pada area luka operasi, gangguan integritas kulit akibat luka insisi pembedahan, serta keterbatasan mobilitas fisik. Dalam mengatasi masalah tersebut, perawat melakukan pengkajian nyeri secara berkala dan memberikan tindakan untuk mengurangi nyeri, melakukan perawatan serta pemantauan kondisi luka operasi guna mencegah komplikasi, dan membantu mobilisasi secara bertahap.

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa asuhan keperawatan pada pasien post operasi ORIF fraktur femur melalui manajemen nyeri, perawatan luka operasi untuk mencegah infeksi, dan dukungan mobilisasi sesuai standar keperawatan mampu menurunkan nyeri serta meningkatkan proses pemulihan pasien (Hendayani & Amalia, 2022; Elviana et al., 2025). Pasien yang menjalani operasi fraktur femur umumnya mengalami masalah keperawatan berupa nyeri akut, keterbatasan atau gangguan mobilitas fisik, serta risiko komplikasi pascaoperasi yang memerlukan pemantauan intensif, karena nyeri pascabedah sering menjadi keluhan utama dan hambatan mobilisasi dini pada unit perawatan fraktur femur (Ningsih et al., 2023; Puspitasari et al., 2025; Sema et al., 2023). Pada periode awal pascaoperasi, pasien juga sering memerlukan pembatasan gerak besar, dukungan ambulasi, perubahan posisi terkontrol, dan pemantauan berkelanjutan untuk mencegah nyeri akibat tarikan luka serta menurunkan risiko komplikasi seperti infeksi, trombosis vena dalam, delirium, dan ulkus tekan. Fraktur femur sendiri dijelaskan sebagai putusnya kontinuitas tulang akibat tekanan atau gaya yang melebihi kemampuan tulang untuk menahannya, dan pada populasi usia lanjut kejadian

Nia Ramadani[1]*, Astika Handayani

Akademi Keperawatan Kesdam I/Bukit Barisan Pematangsiantar
Korespondensi penulis: Nia Ramadani. *Email: mtkyuni12@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/nmi.v3i3.4174

ini sering berkaitan dengan osteoporosis, frailty, serta peningkatan usia, meskipun pada kelompok lain trauma mekanik dan kecelakaan lalu lintas tetap menjadi penyebab penting (Loder et al., 2024; Mant et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk melaksanakan asuhan keperawatan medikal bedah pada Tn. R dengan gangguan sistem muskuloskeletal pada post op fraktur femur dextra.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain deskriptif melalui pendekatan studi kasus. Penelitian dilaksanakan di Ruang Anggrek Rumah Sakit Vita Insani Pematangsiantar pada tanggal 15–17 April 2026. Subjek penelitian terdiri atas satu orang pasien dengan diagnosis medis *post op* fraktur femur *dextra* yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria inklusi meliputi pasien *post op* fraktur femur *dextra* yang berada dalam keadaan sadar (compos mentis), kooperatif, berusia 35–65 tahun, laki-laki maupun perempuan, menjalani hari pertama perawatan, serta bersedia menjadi responden penelitian. Instrumen penelitian menggunakan *Informed consent*, format pengkajian KMB, *standart operational procedure* (SOP).

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi langsung, pemeriksaan fisik, dan studi dokumentasi dikelompokkan sesuai tahapan proses keperawatan, meliputi pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan intervensi, implementasi, dan evaluasi. Selanjutnya, data dibandingkan dengan teori serta standar praktik keperawatan yang mengacu pada SDKI, SIKI, dan SLKI untuk mengidentifikasi kesesuaian antara kondisi pasien dengan konsep teoritis. Hasil analisis kemudian disajikan secara naratif dalam bentuk studi kasus.

Penelitian ini berpedoman pada prinsip etika penelitian yang meliputi penghormatan terhadap otonomi partisipan, berbuat baik (*beneficence*), keadilan (*justice*), tidak merugikan (*non-maleficence*), kejujuran (*veracity*), menepati janji (*fidelity*), menjaga kerahasiaan (*confidentiality*), dan akuntabilitas (*accountability*) sehingga hak, keamanan, serta kenyamanan partisipan tetap terlindungi selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada satu orang pasien, yaitu Tn. R, laki-laki berusia 40 tahun dengan diagnosis medis *post op* fraktur femur *dextra* setelah menjalani *tindakan Open Reduction and Internal Fixation* (*ORIF*) di Ruang Anggrek Rumah Sakit Vita Insani Pematangsiantar. Pengkajian dilaksanakan selama 3 hari, yaitu pada tanggal 15–17 April 2026. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa pasien mengeluhkan nyeri pada paha kanan di area bekas operasi dengan skala nyeri 8 (*Numeric Rating Scale*), nyeri terasa seperti ditusuk-tusuk, muncul saat bergerak, dan berkurang ketika ekstremitas diistirahatkan. Selain itu, pasien mengalami keterbatasan mobilitas fisik sehingga aktivitas sehari-hari masih memerlukan bantuan keluarga maupun perawat.

Hasil pemeriksaan fisik menunjukkan adanya luka operasi sepanjang ±18 cm pada paha kanan yang masih terbalut perban, dengan kondisi balutan bersih dan kering. Kekuatan otot ekstremitas bawah kanan menurun dibandingkan ekstremitas lainnya sehingga pasien belum mampu melakukan ambulasi secara mandiri.

Pemeriksaan penunjang berupa foto radiologi menunjukkan *communitive fracture proximal* femur *dextra*, sedangkan hasil pemeriksaan laboratorium menunjukkan peningkatan kadar leukosit sebesar 16.900/µL yang mengindikasikan adanya respons inflamasi pascaoperasi. Temuan tersebut sesuai dengan penelitian yang melaporkan bahwa pasien *post op ORIF* fraktur femur mengalami nyeri pada area operasi disertai keterbatasan gerak (Fauziyah et al., 2025; Sinurat & Suprapti, 2025). Hasil ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pasien post operasi fraktur femur umumnya mengalami penurunan kekuatan otot, nyeri, serta keterbatasan mobilitas akibat kerusakan struktur tulang dan tindakan pembedahan (Munirah et al., 2020).

Berdasarkan hasil pengkajian, diperoleh tiga diagnosis keperawatan utama yang ditemukan pada Tn. R yaitu nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik (prosedur operasi), gangguan integritas kulit berhubungan dengan tindakan pembedahan, dan gangguan mobilitas fisik berhubungan dengan kerusakan integritas struktur tulang. Diagnosa nyeri akut yang muncul pada Tn. R sejalan dengan penelitian sebelumnya pada pasien

Nia Ramadani[1]*, Astika Handayani

Akademi Keperawatan Kesdam I/Bukit Barisan Pematangsiantar
Korespondensi penulis: Nia Ramadani. *Email: mtkyuni12@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/nmi.v3i3.4174

post op orif fraktur femur, dengan data subjektif nyeri di bagian kaki kanan seperti ditusuk-tusuk dan data objektif pasien tampak meringis, gelisah, serta bersikap protektif terhadap nyeri (Hendayani & Amalia, 2022). Diagnosa gangguan integritas kulit sejalan dengan penelitian sebelumnya pada pasien *close fracture neck* femur *sinistra* yang menunjukkan adanya kerusakan integritas kulit akibat tindakan pembedahan (Munirah et al., 2020). Sementara itu, diagnosa gangguan mobilitas fisik didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pasien *post op* fraktur femur mengalami keterbatasan otot akibat kerusakan struktur tulang (Hendayani & Amalia, 2022).

Intervensi keperawatan disusun berdasarkan SIKI dan SLKI serta disesuaikan dengan kondisi pasien *post op* fraktur femur, dengan masalah utama yang sering ditangani meliputi nyeri akut, gangguan integritas kulit, dan gangguan mobilitas fisik. Pada diagnosis nyeri akut intervensi keperawatan yang diberikan berupa manajemen nyeri meliputi identifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas, dan skala nyeri, pengendalian lingkungan yang memperberat nyeri, edukasi mengenai penyebab dan strategi meredakan nyeri, pemberian teknik nonfarmakologis seperti relaksasi nafas dalam, serta kolaborasi pemberian analgesik. Intervensi tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penerapan manajemen nyeri pada pasien post operasi fraktur femur efektif membantu menurunkan intensitas nyeri dan meningkatkan kenyamanan pasien (Hendayani & Amalia, 2022).

Pada diagnosis gangguan integritas kulit, intervensi yang diberikan berupa perawatan integritas kulit yang meliputi pemantauan kondisi luka dan tanda infeksi lokal maupun sistemik, reposisi pasien minimal setiap 2 jam untuk mencegah ketegangan pada luka, anjuran meningkatkan asupan nutrisi, serta edukasi pasien dan keluarga tentang perawatan luka dan kebersihan tangan. Intervensi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perawatan integritas kulit yang dilakukan secara sistematis sesuai SIKI dapat mempertahankan kondisi luka operasi, mencegah infeksi, dan mendukung proses penyembuhan pada pasien fraktur (Saputra et al., 2024).

Pada diagnosis gangguan mobilitas fisik intervensi yang diberikan berupa dukungan ambulasi yang meliputi dukungan ambulasi, dan pelibatan keluarga dalam proses rehabilitasi. Intervensi tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dukungan ambulasi secara bertahap berperan dalam meningkatkan kemampuan mobilisasi dan mempercepat pemulihan fungsi ekstremitas pada pasien post operasi fraktur femur (Puspitasari et al., 2025; Yunani et al., 2024).

Implementasi keperawatan yang dilakukan selama tiga hari menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan mampu membantu memenuhi kebutuhan pasien sesuai dengan masalah keperawatan yang ditemukan. Penerapan teknik relaksasi napas dalam yang dikombinasikan dengan terapi farmakologis terbukti membantu menurunkan intensitas nyeri secara bertahap. Selain itu, latihan ROM dan mobilisasi bertahap meningkatkan kemampuan gerak pasien, sedangkan perawatan luka dan edukasi mengenai nutrisi serta perubahan posisi membantu mempertahankan integritas kulit. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kombinasi intervensi nonfarmakologis, farmakologis, dan mobilisasi dini efektif mempercepat proses pemulihan pasien post operasi fraktur femur (Jama, 2025; Munirah et al., 2020; Widiasih & Afni, 2021).

Evaluasi dilakukan setiap hari selama tiga hari rawatan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perkembangan kondisi pasien selama tiga hari perawatan. Intensitas nyeri menurun dari skala 8 pada hari pertama menjadi skala 6 pada hari kedua dan menjadi skala 1 pada hari ketiga. Pasien tampak lebih rileks, dan mampu melakukan teknik relaksasi napas dalam secara mandiri. Kondisi luka operasi tetap bersih dan kering tanpa tanda infeksi, meskipun pasien masih memerlukan bantuan dalam berpindah posisi dan melakukan aktivitas sehari-hari, sedangkan kelembapan kulit menunjukkan perbaikan secara bertahap. Kekuatan otot ekstremitas bawah kanan juga meningkat dari nilai 2 menjadi 4 sehingga pasien mulai mampu berdiri dan berjalan beberapa langkah menggunakan kruk dengan bantuan perawat dan keluarga. Hasil ini menunjukkan bahwa luaran keperawatan yang ditetapkan telah tercapai sebagian sesuai dengan target yang direncanakan.

Walaupun terjadi perbaikan kondisi pasien, gangguan mobilitas fisik belum sepenuhnya teratasi karena proses penyembuhan fraktur memerlukan waktu yang lebih panjang serta rehabilitasi

Nia Ramadani[1]*, Astika Handayani

Akademi Keperawatan Kesdam I/Bukit Barisan Pematangsiantar
Korespondensi penulis: Nia Ramadani. *Email: mtkyuni12@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/nmi.v3i3.4174

berkelanjutan. Pasien masih membutuhkan latihan mobilisasi secara bertahap, penggunaan alat bantu, serta pendampingan keluarga untuk meningkatkan kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa pemulihan mobilitas pada pasien *post op* fraktur femur tidak dapat dicapai dalam waktu singkat (Fitamania et al., 2022; Hendayani & Amanlia, 2022; Izzah et al., 2023). Penelitian juga menjelaskan bahwa keberhasilan asuhan keperawatan pada pasien fraktur memerlukan tindak lanjut secara berkesinambungan hingga fungsi ekstremitas kembali optimal (Saputra et al., 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai, yaitu terlaksananya asuhan keperawatan medikal bedah pada Tn. R dengan gangguan sistem muskuloskeletal pada post op fraktur femur dextra melalui proses keperawatan yang sistematis mulai dari pengkajian, penetapan diagnosis, perencanaan, implementasi, hingga evaluasi. Asuhan keperawatan yang diberikan mampu menurunkan nyeri, mempertahankan integritas kulit, serta meningkatkan kemampuan mobilitas pasien secara bertahap. Oleh karena itu, penerapan proses keperawatan yang sesuai dengan standar praktik keperawatan dapat menjadi salah satu upaya untuk mendukung pemulihan pasien post operasi fraktur femur secara optimal.

SIMPULAN

Asuhan keperawatan pada Tn. R dengan *post op* fraktur femur *dextra* telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahap pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi selama tiga hari perawatan. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan intensitas nyeri, kondisi integritas kulit yang tetap baik, serta peningkatan kemampuan mobilitas fisik secara bertahap, meskipun belum mencapai pemulihan secara optimal. Dengan demikian, penerapan proses keperawatan sesuai standar terbukti mendukung pemulihan pasien post operasi fraktur femur. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian dengan jumlah responden yang lebih banyak, waktu observasi yang lebih panjang, serta mengevaluasi efektivitas berbagai intervensi keperawatan terhadap pemulihan fungsi ekstremitas pada pasien post op fraktur femur sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

Alfatika, I., Suharto, S., & Jundapri, K. (2025). Implementasi Perawatan Luka Untuk Pencegahaninfeksi Pada Pasien Post Orif Fraktur Femur Di Rumah Sakit Tk Ii Putri Hijau Medan. *Sinergi: Jurnal Riset Ilmiah*, *2*(12), 5293-5299.

Elviana, E., Jama, F., Idelriani, I., & Arifuddin, A. (2025). Penerapan teknik relaksasi Benson terhadap nyeri pre dan post op fraktur tibia fibula. *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara, 2*(5), 8505–8512.

Fauziyah, S. B., Haniyah, S., & Ulfah, M. (2025). Asuhan Keperawatan Pada Tn. S Post Orif Fraktur Femur Dextra Dengan Penerapan Range Of Motion (ROM) Pasif Dengan Masalah Gangguan Mobilitas Fisik. *Borneo Nursing Journal (BNJ),* 8(1), 2056-2062.

Fitamania, J., Astuti, D., & Puspasari, F. D. (2022). Literature review efektifitas latihan range ofmotion (ROM) terhadap gangguan mobilitas fisik pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah. *Journal of nursing and health*, 7(2), 159-168.

Fu, F., Liu, B., Pu, H., Wang, Y., Zhang, P., Wei, S., ... & Ye, H. (2025). Global trends in the incidence and primary causes of femoral fractures, excluding femoral neck fractures: a global epidemiological study. *Risk Management and Healthcare Policy*, 117-129.

Hendayani, W. L., & Amalia, R. F. (2022). Asuhan keperawatan pada Tn. Y post op orif 1/3 distal fraktur femur terbuka. *Jurnal Pustaka Keperawatan (Pusat Akses Kajian Keperawatan),* 1(1), 20-26.

Izzah, N., Isneini, I., Sufri, S., & Raharjo, S. B. (2023). Hubungan Motivasi Dengan Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pada Pasien Post Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah Di Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Banda Aceh. *Journal Keperawatan*, 2(1), 55-61.

Nia Ramadani[1]*, Astika Handayani

Akademi Keperawatan Kesdam I/Bukit Barisan Pematangsiantar
Korespondensi penulis: Nia Ramadani. *Email: mtkyuni12@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/nmi.v3i3.4174

Jama, F. (2025). Penerapan teknik relaksasi napas dalam pada pasien pre operasi orif closed fraktur 1/3 distal femur dextra di kamar ok RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar. Paradigma: *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 31(2), 317-329.

Loder, R. T., Buzon, M. R., & Sanders, K. E. (2024). A Healed Intertrochanteric Femur Fracture, Shoulder, and Rib Fractures in an Ancient Nubian Female: An Osteoarchaeological Perspective. *The Scientific World Journal*, 2024(1), 8339694.

Mant, S. J., Amadi-Livingstone, C., Ahmed, M. H., Panourgia, M., Owles, H., & Pearce, O. (2024). Orthogeriatric care following hip fracture: improving post-operative outcomes in an aged population. Life, 14(4), 503.

Munirah, F., Amalia, R., & Kamal, A. (2020). Asuhan keperawatan pada pasien close fracture neck femur sinistra: studi kasus. *J Penelit Kesehat Suara Forikes*, 6(4), 1333-6.

Ningsih, D. A., Wijaya, A., Sari, I. P., Roni, F., & Wahdi, A. (2023). Nursing care for clients who experience post operating femur fractures with acute pain nursing problems in the Bima Room, Jombang Hospital. *Journal for Quality in Women's Health*, 6(1), 55-59.

Pillai, M. M. M., Maharjana, M. A., Meregawa, P. F., & Aryana, I. G. N. W. (2022). Epidemiology of femur fracture in adults at RSUP SANGLAH January 2020-December 2021. *Int J of Healthcare Sci*, 10, 159-63.

Puspitasari, I., Sugiarto, S., & Wardoyo, E. (2025). Nursing Care for Post Op Orif Femur Fracture Patients with Ambulation Support Interventions in the Special Surgery Room Rsud Jenderal Ahmad Yani Metro Year 2024. *INDOGENIUS*, 4(2), 238-243.

Saputra, H. F. L., Kurniawan, E. A. P. B., & Setyawati, A. (2024). Asuhan Keperawatan Komprehensif Pada Pasien Fraktur Di Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta. Sby Proceedings, 4(1), 235-240.

Saputra, R. A., Zakiudin, A., & Janah, E. N. (2024). Asuhan keperawatan pada Ny. M dengan gangguan sistem muskuloskeletal: Post op hemiarthoplasty pada fraktur collum femur dexstra di ruang Mawar 2 RSUD Dr. Soeselo Kabupaten Tegal. *Protein: Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan, 2*(4), 325–337.

Sema, N., Marni, L., & Nofita, A. (2023). Penurunan Tingkat Nyeri melalui Teknik Relaksasi pada pasien dengan Post Op Open Fraktur Femur. *Jurnal Keperawatan Medika*, 2(1), 162-168.

Sinurat, A. J., & Suprapti, F. (2025). Asuhan Keperawatan pada Pasien Fraktur Ekstermitas Bawah Post ORIF di RS X. *Ners Muda*, 6(3).

Syahril, E., Bausat, A., Putra, F. M., & Syahruddin, F. I. (2025). Karakteristik Penderita Fraktur Femur di RS Ibnu Sina pada Tahun Januari 2023-Desember 2024. Fakumi Medical Journal: *Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 5(3), 153-163.

Tiwari, N., Patil, S., & Popalbhat, R. (2022). Efficacy of physiotherapy rehabilitation for proximal femur fracture. *Cureus*, 14(10).

Widiasih, A., & Afni, A. C. N. (2021). *Asuhan keperawatan pasien fraktur dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman nyaman nyeri* [Naskah publikasi, Universitas Kusuma Husada Surakarta].

Yunani, Y., Cesaria, F. A., Aprina, A., Yuniastini, Y., & Murhan, A. (2024). Faktor Usia, Dukungan Keluarga yang Berhubungan dengan Pelaksanaan Mobilisasi Dini pada Pasien Post Operasi Fraktur Femur di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Keperawatan IndonesiA (JIKPI)*. Universitas Mitra Indonesia, 5(1), 243-246.

Nia Ramadani[1]*, Astika Handayani

Akademi Keperawatan Kesdam I/Bukit Barisan Pematangsiantar
Korespondensi penulis: Nia Ramadani. *Email: mtkyuni12@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/nmi.v3i3.4174